

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan autisme yang terjadi sekarang ini kian mengkhawatirkan. Pada tahun 1987, prevalensi penyandang autisme di dunia diperkirakan 1 berbanding 5.000 kelahiran. Sepuluh tahun berikutnya, angka itu berubah menjadi 1 anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik menjadi 1:250 kelahiran. Tahun lalu, jumlah anak autistik diperkirakan 1:100 kelahiran (Kelana & Larasati, 2007). Di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara anak normal dan autistik 1:150, di Inggris 1:100, sementara Indonesia belum punya data pasti tentang hal tersebut (Messwati & Rachmawati, 2008). Namun diperkirakan, terdapat lebih dari 400.000 anak menyandang autisme di Indonesia (Kelana & Larasati, 2007).

Autisme sering disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, serta gangguan emosi dan persepsi sensori yang muncul pada usia sebelum 3 tahun. Gangguan perkembangan ini sudah dapat dideteksi sejak usia dini. Meski demikian, pengetahuan awam mengenai autisme dan bagaimana menanganinya masih belum diketahui luas.

Dr. Melly Budhiman, selaku ketua salah satu yayasan autisma di Indonesia, menyatakan bahwa gejala autisma yang menyerang masyarakat

Indonesia muncul sekitar tahun 1990 dengan tidak memandang ras dan golongan ekonomi (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus, 2010). Menurutnya, kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang autisme membuat penanganan yang dilakukan tidak maksimal, sedangkan penanganan autisme adalah jangka panjang, tidak bisa dengan cara singkat.

Seperti individu pada umumnya, individu autistik mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa tanpa melewati tahap remaja. Dalam tahap remaja ini, individu pada umumnya sudah mulai mencapai kematangan dalam pertumbuhan organ seks. Hal tersebut juga disertai dengan perubahan hormon, yang sedikit banyak mempengaruhi kondisi emosi dan psikis remaja. Biasanya, remaja sudah mulai menunjukkan minat mereka terhadap seks dan minat dalam membangun hubungan dengan lawan jenis (Hurlock, 1999). Minat tersebut ditunjukkan dalam berbagai perilaku seperti mencari informasi tentang seks, membaca buku-buku seks, mendiskusikan dengan teman mengenai tema-tema seksual, mulai membangun hubungan dengan lawan jenis (berkencan), melakukan masturbasi, bercumbu hingga bersenggama (Hurlock, 1999).

Hal tersebut di atas, dialami juga oleh remaja autistik, namun berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa perubahan perilaku tersebut tidak disertai dengan kontrol yang baik, sehingga menghasilkan perilaku yang tidak pantas (Realmuto & Ruble, 1999).

Perilaku yang tidak pantas tersebut termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti, menyentuh bagian pribadi (vital) milik sendiri ataupun milik orang lain di depan umum (*public area*), melepaskan celana di depan umum, melakukan

masturbasi di sembarang tempat, adanya keinginan mencium pipi atau bibir orang lain tanpa izin, dan melepas pembalut ketika sedang menstruasi pada perempuan (Realmuto & Ruble, 1999; Parliamentary office of science and technology, 2008; Widyasti, 2009; Puspita, 2009; Wortel, 2009).

Sejalan dengan hal itu, Ruble & Dalrymple (1993) melakukan penelitian terhadap 100 *caregiver* remaja autistik, di mana penelitian ini menunjukkan prevalensi remaja autistik yang melakukan aktivitas seksual yang kurang pantas, di antaranya menyentuh bagian pribadi (65%), melepas pakaian di tempat umum (28%), masturbasi di tempat umum (23%), menyentuh organ seks lawan jenis (18%) dan masturbasi dengan menggunakan barang yang aneh atau tidak tepat (misalnya kaos kaki, 14%) (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007). Selain itu, penelitian lain dalam bentuk survei yang telah dilakukan oleh Bourgoundien di negara-negara barat menghasilkan persentase aktivitas atau perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja autistik, berikut adalah tabel hasil penelitiannya.

Tabel 1.1
Hasil Survei tentang Perilaku Seksual Remaja Autistik di:
Amerika/Swedia/Kanada/Inggris/Jerman

Perilaku	Ya	Persentase
Terlibat dalam Kegiatan Masturbasi	253	74
Mengajarkan Masturbasi	174	51
Terlibat dalam sikap bermesraan atau berciumn	172	51
Minat seksual terhadap objek	132	39
Minat Seksual terhadap gambar seksual seseorang	215	63
Minat terhadap bagian tubuh tertentu	138	41
Minat Seksual terhadap seseorang	240	71
Pacaran	196	58
Menikah	141	41
Melakukan hubungan intim	147	43
Memiliki Anak	77	23

Hal ini tentu saja menjadi sorotan penting mengingat perubahan perilaku yang terjadi pada remaja autistik akan membahayakan dirinya jika tidak dapat ditangani dengan tepat, terlebih lagi jika terjadi pemanfaatan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap mereka karena kurangnya pengawasan dari orang terdekat (orang tua dan *caregiver*) (Realmuto & Ruble, 1999). Disamping itu, penyikapan yang tidak tepat dari lingkungan, dikhawatirkan akan memberikan dampak yang lebih buruk bagi perkembangan psikis remaja autistik.

Salah satu faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam menyikapi masalah perilaku seksual adalah rasa sungkan untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah-masalah seksual, apalagi pada individu autistik yang memerlukan penanganan khusus, dikarenakan budaya masyarakat timur yang masih menganggap tabu hal tersebut. Sehingga, kebanyakan orang tua tidak sanggup menghadapi rangkaian masalah yang harus dihadapi dikemudian hari dan memilih untuk menyimpan masalah itu hingga saat-saat terakhir (Puspita, 2009). Pada akhirnya, ketika perilaku ini sudah tidak dapat ditangani orangtua dan cenderung mengganggu lingkungan sekitar, para orangtua hanya dapat mengeluhkan apa yang terjadi.

Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa peran orang tua di masa anak-anak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autistik ini menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka. Tanpa persiapan dan penjelasan sebelumnya, anak-anak autistik merasa bingung dan cemas menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka atau terlanjur menjadi korban penanganan lingkungan yang kurang bertanggung jawab (Puspita,

2009; & Cahciwuni, 2010). Oleh karena itu, diperlukan informasi yang lebih lengkap mengenai perubahan perilaku khususnya perilaku seksual pada remaja autistik. Diharapkan dengan informasi tersebut, para orang tua atau *caregiver* dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menangani segala bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan serta pengaruh yang ditimbulkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai perilaku seksual yang ditunjukkan pada remaja autistik untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai hal tersebut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini berjudul “Perilaku Seksual Remaja Autistik”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
2. Apakah terdapat perilaku seksual yang tidak pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) secara sosial yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
3. Faktor apa saja yang memicu munculnya perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
4. Bagaimana respon orangtua/*caregiver*/guru terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik.
2. Mengetahui apakah terdapat perilaku seksual yang tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) secara sosial yang ditunjukkan oleh remaja autistik.
3. Mengetahui faktor apa saja yang memicu munculnya perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik.
4. Mengetahui respon orangtua/caregiver/guru terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Memperkaya pengetahuan, khususnya dibidang:
 - a. Psikologi Perkembangan, yaitu memberikan gambaran bagaimana perkembangan individu autistik terutama pada perkembangan seksual yang terjadi di masa remaja.
 - b. Psikologi Klinis, yaitu memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan perilaku dari masa anak-anak menuju dewasa terutama pada perilaku seksual yang terjadi.

- c. Psikologi Keluarga, yaitu memberikan gambaran mengenai respon dan cara orangtua dalam menangani perubahan perilaku seksual pada remaja autistik.
- d. Psikologi Seksual, yaitu memberikan gambaran perubahan perilaku seksual yang terjadi pada remaja autistik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Subjek
Jika orang tua dan *caregiver* memahami tentang perilaku seksual pada remaja autistik, maka dapat diharapkan para remaja autistik akan memperoleh bimbingan dalam mengendalikan atau menyalurkan hasrat seksual secara tepat.
- b. Bagi orangtua dan *caregiver* subjek
Memperoleh informasi tentang perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik dan bagaimana cara penanganannya.
- c. Bagi orangtua dan *caregiver* remaja autistik pada umumnya
Memperoleh informasi tentang masalah perilaku seksual pada remaja autistik, sehingga dapat mengantisipasi tindakan yang diperlukan bila menghadapi masalah serupa.

E. Asumsi

Sejumlah teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), di mana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.
2. Kesulitan yang dialami individu autistik dalam mempelajari perilaku sosial, mengenali isyarat-isyarat yang tidak terlihat, berkomunikasi dengan tepat, memahami perspektif orang lain, serta mempertimbangkan pandangan dirinya dan orang lain, dapat mempengaruhi perkembangan seksual dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual yang tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*).
3. Peran orang tua di masa anak-anak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autistik ini menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jamak (*multiple approaches*) dengan menggunakan desain eksplanatoris sekuensial, dimana pengumpulan dan analisis datanya dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan diikuti oleh pendekatan kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif (Creswell, 2010).

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: kuesioner/angket dan pedoman wawancara,

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Seluruh data yang ada akan dibahas berdasarkan teori-teori serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh remaja autistik mulai usia 10-13 tahun hingga 18-22 tahun di kota Bandung. Namun informasi yang diperoleh berasal dari sumber kedua yaitu guru. Hal ini dikarenakan remaja autistik sebagai sumber informasi utama pada penelitian ini memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Jumlah guru yang menjadi sumber informasi kedua dari penelitian ini sama dengan jumlah autistik yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 24 dari lima lembaga/pusat terapi anak autisma yang berada di Kota Bandung, diantaranya Lembaga Autisma Jatis Hurip, Lembaga Autisma Prananda, Yayasan Cinta Autisma, Yayasan Arief Widi Ayu dan Yayasan Risantya.

G. Sistematika

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Penjelasan Istilah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Asumsi
- G. Metode Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Definisi Autisme
- B. Definisi Remaja
- C. Perilaku Seksual Remaja
- D. Perilaku Seksual Remaja Autistik
- E. Faktor-Faktor yang Memicu Munculnya Perilaku Seksual
- F. Respon Orangtua terhadap Perilaku Seksual Remaja

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Definisi Konseptual & Operasional Variabel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Validitas & Reliabilitas Instrumen
- G. Populasi
- H. Teknik Analisis Data
 1. Analisis Data Kuantitatif
 2. Analisis Data Kualitatif
- I. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- A. Hasil Penelitian
 1. Hasil Data Kuantitatif
 - a. Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja Autistik
 - b. Perilaku Seksual Tidak Pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) pada Remaja Autistik
 2. Hasil Data Kualitatif
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi